

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah masalah kesehatan masyarakat utama pada subyek berusia di atas 40 tahun dan akan tetap menjadi tantangan di masa depan(WHO, 2007). WHO melaporkan pada tahun 2015 lebih dari tiga juta orang meninggal karena PPOK, angka ini sama dengan 5% dari semua kematian secara global(WHO, 2017). Di Asia Pasifik diperkirakan prevalensi PPOK sebesar 6,3% dengan prevalensi maksimum ada di Vietnam (6,7%) dan RRC (6,5%), sedangkan yang terendah ada di Hongkong dan Singapura (3,5%)(WHO, 2007). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia prevalensi penyakit PPOK di Indonesia mencapai 3,7%. Provinsi dengan prevalensi PPOK tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Timur 10,0%. Sedangkan di Provinsi Bali prevalensi dari PPOK sebesar 3,5%(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Di Kabupaten Tabanan prevalensi dari PPOK sebesar 3,5%. (Kementerian Kesehatan RI Provinsi Bali, 2013).

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronchitis kronis (Irianto, 2014). Emfisema merupakan kelainan paru – paru disebabkan oleh pembesaran rongga udara bagian distal sampai ke ujung bronkiolen yang abnormal dan permanen, disertai dengan kerusakan dinding alveolus. Bronchitis kronis merupakan kondisi dimana terjadi sekresi mukus berlebihan ke dalam cabang

bronkus yang bersifat kronis, disertai batuk yang terjadi hampir setiap hari selama sedikitnya 3 bulan dalam setahun untuk 2 tahun berturut – turut (Ikawati, 2016). Menurut penelitian Oemiati, (2013), ada beberapa factor risiko yang dapat menyebabkan PPOK seperti : Merokok, polusi indoor, polusi outdoor dan polusi di tempat kerja. Dari keempat factor risiko tersebut, faktor merokoklah yang paling erat hubungannya dengan penyebab terjadinya PPOK. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sajinadiyasa dkk.,(2010) Di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, terdapat 14,8% penderita PPOK akibat dari merokok.

Asap rokok mengandung gas berbahaya yaitu polycyclic aromatic hydrocarbons (PAHs) yang berbahaya bagi pernafasan (Lubis, 2014). Kandungan asap rokok ini dapat mengiritasi jalan nafas, mengakibatkan hipersekresi lendir dan inflamasi. Iritasi yang konstan ini, menyebabkan kelenjar – kelenjar yang mengekresi lendir dan sel – sel goblet meningkat jumlahnya, fungsi silia menurun, dan lebih banyak lendir yang dihasilkan. Sistem eskalator mukosiliaris akan terganggu akibat terjadinya perubahan – perubahan pada sel penghasil mukus dan sel silia sehingga menyebabkan penumpukan sputum berlebih dalam jumlah besar yang sulit dikeluarkan dari saluran nafas (Smeltzer & Bare, 2013).

Penumpukan sputum berlebih merupakan indikator mayor dari masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharifi et al.,(2015) di Tehran, India di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 291 pasien (16,2%). Menurut penelitian yang dilakukan Oktorina dkk, (2011) oleh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan tahun 2011 di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 110 responden (65,9%). Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Sidabutar dkk., (2012) di ruang rawat inap RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2012 di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 87 responden (79,1%). Dengan produksi sputum yang meningkat dan sulit untuk dikeluarkan dapat menyebabkan pasien PPOK mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Saminan, 2014).

Dampak dari penumpukan sputum yang berlebih dapat menyebabkan terjadinya obstruksi jalan nafas. Obstruksi jalan nafas dapat menyebabkan terjadinya hipoksemia (Fitantra, 2012). Hipoksemia merupakan suatu situasi yang mengancam metabolisme tubuh terutama otak dimana nilai PO<sub>2</sub> dibawah normal. Nilai normal PO<sub>2</sub> adalah 80-100 mmHg. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marcelo Palmeira Rodrigues di Hospital Universitario de Brasilia (HUB) tahun 2015 didapatkan hasil sebanyak 79% pasien PPOK ditemukan dengan PO<sub>2</sub> < 60 mmHg (Rodrigues et al., 2015). Hipoksemia menyebabkan perfusi serebral terganggu, dan bila keadaan ini dibiarkan akan terjadi kerusakan yang irreversible (Smeltzer & Bare, 2013).

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat membantu pasien dalam pengeluaran dahak adalah dengan tindakan batuk efektif (Smeltzer & Bare, 2013). Batuk efektif adalah merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal, sehingga membuat bersihan jalan nafas menjadi efektif, hal ini dibuktikan oleh penelitian Nugroho, (2011) di Instalansi Rehabilitasi Medik RS Baptis Kediri mendapat hasil  $p < 0,05$  bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian batuk efektif terhadap pengeluaran dahak, dengan hasil 53,33% meningkat menjadi 66,66%. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Alie dan Rodiyah, (2013) di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang mendapat hasil  $\rho = 0,021 < 0,05$  berarti ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum dengan persentase 54,2% meningkat menjadi 79,2% dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Supriyadi, (2014) BP4 Kota Yogyakarta mendapatkan hasil  $\rho < 0,05$  artinya ada pengaruh pemberian batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif sebanyak 45,57%. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa latihan batuk efektif dapat mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif akibat penumpukan sputum berlebih.

Menurut data yang diperoleh dari rekam medis BRSU Tabanan didapatkan data jumlah pasien PPOK yang dirawat inap di Ruang Dahlia Garing BRSU Tabanan tahun 2014 sebanyak 231 orang, tahun 2015 sebanyak 279 orang, tahun 2016 sebanyak 166 orang (Rekam Medis, 2017). Menurut studi pendahuluan yang di lakukan di Ruang Dahlia BRSU Tabanan, untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif akibat sputum berlebih, diberikan latihan batuk efektif. Latihan batuk efektif pada pasien PPOK dilakukan atas dasar hasil pengkajian yang didapat berupa pasien mengeluh batuk yang disertai dahak dan terdapat suara nafas tambahan ronkhi kering. Tujuan dilakukannya latihan batuk efektif ini agar pasien mampu mengeluarkan sputum dari jalan nafas. Latihan batuk efektif ini dilakukan saat tanda – tanda vital dan keadaan umum pasien dalam kondisi baik. Latihan batuk efektif ini dilakukan tiga kali sehari.

Karena dampak dari penumpukan sputum pada pasien PPOK sangat berbahaya, maka sputum ini harus segera dikeluarkan untuk menjaga jalan nafas tetap efektif. Jadi berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang gambaran pemberian batuk efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas akibat penumpukan sekret pada pasien PPOK di ruang Dahlia BRSU Tabanan tahun 2018 dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Batuk Efektif Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di Ruang Dahlia BRSU Tabanan Tahun 2018”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Prosedur Batuk Efektif Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di Ruang Dahlia BRSU Tabanan Tahun 2018 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemberian batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.

## **2. Tujuan Khusus**

Secara lebih khusus penelitian dengan pemberian batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK di Ruang Dahlia BRSU Tabanan bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan pengkajian dan analisa data pada pasien PPOK untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan yang dirumuskan pada pasien PPOK untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.
- c. Mengidentifikasi intervensi yang direncanakan pada asuhan keperawatan pemberian prosedur batuk efektif pada pasien PPOK untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.
- d. Mendeskripsikan implementasi yang dilakukan pada asuhan keperawatan pemberian prosedur batuk efektif pada pasien PPOK untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.
- e. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan pemberian prosedur batuk efektif pada pasien PPOK untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Dahlia BRSU Tabanan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi dalam penerapan prosedur keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah bersihan

jalan nafas tidak efektif dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam pemberian tindakan keperawatan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK.

b. Bagi ilmu pengetahuan

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang penerapan prosedur keperawatan pemberian batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penerapan prosedur keperawatan pemberian batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

**2. Manfaat praktis**

a. Bagi pelayanan kesehatan

- 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan prosedur keperawatan pemberian batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- 2) Dapat membantu menerapkan prosedur keperawatan pemberian batuk efektif pada pasien PPOK dengan bersihan jalan tidak efektif.

b. Bagi pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga dapat lebih mengetahui tentang penyakit PPOK dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga yang mengalami penyakit paru obstruksi kronis.

c. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.